

INOVASI DAN MODERNISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN

Muhammad Hasan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan

Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan

E-mail:hm.hasan59@yahoo.com

Abstrak:

Tulisan ini memotret model inovasi dan modernisasi dalam konteks pendidikan Islam di pesantren. Kajian inovasi dan modernisasi pesantren menarik karena mengandung beberapa makna penting, *pertama*, kajian inovasi dan modernisasi pesantren merupakan kajian yang relevan dalam konteks keindonesiaan yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi; *kedua*, pesantren merupakan subkultur pendidikan Islam Indonesia sehingga dalam menghadapi inovasi dan modernisasi akan memberikan warna yang unik; *ketiga*, pendidikan pesantren merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia. Tulisan ini menyimpulkan bahwa terma inovasi dan modernisasi terkait dengan perubahan sosial. Dalam konteks pesantren saat ini, setidaknya ada tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan pesantren, yaitu pada aspek metode, isi materi, dan manajemen pengelolaanya.

Abstract:

This article explores the model of innovation and modernization in the context of Islamic education in *pesantren* (Islamic boarding school). The study of innovation and modernization of *pesantren* is important because it contains some important meanings; *first*, the study of innovation and modernization of *pesantren* is relevant in the context of Indonesia which is in the process of development and modernization; *second*, *pesantren* is a subculture of Indonesia Islamic education so that in relation to innovation and modernization it will provide a unique color; *Third*, education in *pesantren* is a prototype of the ideal education model for Indonesia. This paper concludes that the terms of both innovation and modernization relate to social change. In the context of today's *pesantren*, there are at least three aspects involving in the modernization, innovation, and reform of the *pesantren*, namely the aspects of the method, content, and management.

Kata-kata Kunci:

Inovasi, pendidikan, modernisasi, pesantren

Pendahuluan

Inovasi dan modernisasi merupakan dua kata yang identik, namun memiliki perbedaan. Keduanya sering dikaitkan dengan proses dan hasil perubahan suatu kondisi. Saat ini inovasi dan modernisasi menjadi kecenderungan u-

mum dalam semua aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial, pendidikan, dan bahkan agama.

Salah satu aspek yang jelas terlihat adalah dalam dunia pendidikan, sebagai aspek yang erat kaitannya dengan inovasi dan modernisasi. Pendidikan Islam, khu-

susnya dalam konteks kelembagaan dalam sejarahnya di Indonesia, selalu mengalami perubahan-perubahan, baik dalam aspek kurikulum, pembelajaran, kepemimpinan, manajerial, media, dan lainnya.

Tulisan ini memotret pengertian inovasi dan modernisasi pada satu sisi, sedangkan pada sisi lain tulisan ini mengaitkan lokus kedua istilah tersebut dalam konteks pendidikan Islam di pesantren, yaitu bagaimana model inovasi dan modernisasi di pesantren tersebut. Sehingga tulisan ini mampu memberikan pemahaman tentang inovasi dan modernisasi pendidikan Islam, terutama dalam konteks pendidikan di pesantren.

Pengertian Inovasi dan Modernisasi

Kata *innovation* (Bahasa Inggris) sering diterjemahkan sebagai segala hal yang baru atau pembaruan. Kata *innovation* terserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi "inovasi", yang berarti "pembaruan" atau "perubahan".¹ Kata inovasi kadang juga dipakai untuk menyatakan sebuah penemuan, karena hal yang baru itu merupakan hasil sebuah penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menerjemahkan kata dari Bahasa Inggris *discovery* dan *invention*.² Ada juga yang mengaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaruan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, pengertian *discovery*, *in-*

vention, *innovation*, dan modernisasi penting untuk diungkap terlebih dahulu sebelum mengungkap pengertian inovasi pendidikan. Dalam bahasa Indonesia, kata *discovery*, *invention*, dan *innovation* dapat diartikan sebagai penemuan. Maksudnya, ketiga kata tersebut mengandung arti penemuan sesuatu yang baru, baik sesuatu itu sebenarnya sudah lama ada kemudian baru diketahui atau sesuatu itu memang benar-benar baru dan sebelumnya tidak ada. Hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi bisa melalui *discovery* atau *invention*.

Discovery adalah penemuan sesuatu yang sebenarnya benda atau hal yang ditemukan itu sudah ada, tapi belum diketahui orang. Misalnya, penemuan benua Amerika. Sebenarnya, benua Amerika sudah lama ada, tapi baru ditemukan oleh Columbus pada 1492. Karena itu, Columbus dianggap sebagai penemu benua Amerika. Dengan kata lain, orang Eropa lah yang kali pertama menjumpai benua Amerika. Sementara itu, *invention* adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru sebagai hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemukan itu sebelumnya memang tidak ada, tapi kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja, munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman dari hal-hal yang sudah ada, tapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru. Inovasi (*innovation*) adalah suatu ide, barang, kejadian, dan metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat),

¹Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 204.

²John M. Echols & Hassan Syadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), hlm. 185 dan 330.

baik itu berupa hasil *invention* maupun *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Pada saat membicarakan inovasi, orang sering mengajukan pertanyaan tentang modernisasi, karena antara keduanya tampak sama, yaitu keduanya terkait dengan perubahan sosial. Agar dapat mengetahui perbedaan dan kaitan antara inovasi dan modernisasi, perlu dipahami pengertian inovasi dan modernisasi, baru kemudian dicari kaitan antara keduanya. Karena inovasi sudah diungkap di atas, maka kita langsung beralih pada pengertian modernisasi. Istilah modern mempunyai berbagai macam arti dan konotasi. Istilah modern digunakan tidak hanya untuk manusia, tapi juga untuk bangsa, sistem politik, ekonomi, lembaga seperti rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, perumahan, pakaian, dan berbagai macam kebiasaan. Pada umumnya, kata modern digunakan untuk menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, lebih maju, lebih menyenangkan, dan kesejahteraan hidup lebih meningkat. Dengan cara baru (modern), sesuatu akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Misalnya, dalam perkembangan transportasi, kuda lebih modern daripada gerobak yang ditarik orang, mobil lebih modern daripada kereta kuda, pesawat lebih modern daripada mobil. Dalam sejarahnya, menurut Eissentadt, modernisasi adalah proses perubahan sistem sosial, ekonomi, dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke-17 sampai abad ke-19 M, dan kemudian berkembang pula di berbagai negara di Eropa. Pada abad ke-19 dan ke-20 M, menjalar ke Amerika

Selatan, Asia, dan Afrika. Proses perkembangan atau perubahan itu berlangsung secara bertahap, dan tidak semua masyarakat berkembang dalam tahap yang sama. Jadi, modernisasi pada dasarnya merupakan proses perkembangan, yang secara kebetulan Eropa Barat dan Amerika Utara lebih awal berkembang, dan saat ini negara-negara dari dunia ketiga sedang berjuang untuk mencapai status kehidupan modern. Dengan kata lain, modernisasi adalah bekerjasama dengan dunia agar dapat meningkatkan hal-hal yang esensial dalam kehidupan, walaupun mungkin juga terjadi kecacauan atau perpecahan.

Secara umum, istilah modernisasi juga berhubungan dengan peningkatan yang secara khusus meliputi beberapa aspek inovasi yang berkelanjutan. Menurut Muhammad Abdul Jawad, inovasi bisa didefinisikan sebagai proses tertentu yang dilakukan seseorang melalui penda-yagunaan pemikiran, kemampuan imajinasi, dan berbagai stimulan dan individu yang mengelilinginya, yang berusaha menghasilkan produk baru, baik bagi dirinya ataupun bagi lingkungannya.³ Adapun definisi modernisasi atau pembaruan pendidikan, menurut Santoso S. Harjoyo sebagaimana dikutip Cece Wijaya, adalah perubahan baru dan kualitas yang berbeda dari hal yang telah ada sebelumnya, serta sengaja diupayakan untuk meningkatkan kemampuan guna tujuan tertentu dalam dunia pendidikan."⁴

³ Muhammad Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 1.

⁴ Cece Wijaya *et.al.*, *Upaya Pembaruan dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm. 6.

Berdasarkan penelitiannya pada masyarakat yang industrinya sudah maju, Inkeles mengemukakan secara detail tentang dua belas ciri manusia modern, yaitu: *pertama*, bersikap terbuka terhadap pengalaman baru. Jika menghadapi tawaran atau ajakan hal-hal baru yang lebih menguntungkan untuk kehidupannya, akan selalu mau memikirkan dan kemudian mau menerimanya, tidak menutup diri terhadap perubahan. *Kedua*, selalu siap menghadapi perubahan sosial. Siap untuk menerima perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Misalnya, partisipasi dalam bidang politik, peningkatan kesempatan kerja bagi wanita, perpindahan penduduk, pergaulan atau hubungan orang tua dengan pemuda, dan sebagainya. Manusia modern siap untuk memahami perubahan yang terjadi di sekitarnya. *Ketiga*, berpendangan luas. Pendapat-pendapatnya tidak hanya berdasarkan apa yang ada pada dirinya, tapi mau menerima pendapat yang datang dari luar dirinya serta dapat memahami adanya perbedaan pandangan dengan orang lain. Dia dapat memahami sikap orang lain yang berbeda dengannya. *Keempat*, mempunyai dorongan ingin tahu yang kuat. Manusia modern akan selalu berusaha memperoleh informasi tentang apa yang terjadi di lingkungannya dan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kehidupannya. *Kelima*, manusia modern lebih berorientasi pada masa sekarang dan masa yang akan datang daripada masa lampau. Manusia modern tidak hanya akan mengenang kejayaan atau kegagalan masa lalu, tapi lebih aktif untuk berpikir bagaimana masa sekarang dan yang akan datang. *Keenam*, manusia modern berorientasi dan percaya pada

perencanaan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Kehidupan manusia modern selalu direncanakan sebelumnya melalui perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang. *Ketujuh*, manusia modern lebih percaya pada hasil perhitungan manusia dan pemikiran manusia daripada takdir atau pembawaan. Dia percaya manusia dapat mengontrol kejadian di sekitarnya. *Kedelapan*, manusia modern menghargai keterampilan teknik dan menggunakannya sebagai dasar pemberian imbalan. *Kesembilan*, wawasan pendidikan dan pekerjaan. Manusia modern memiliki wawasan yang lebih maju tentang pendidikan dan pekerjaan. Pendidikan di sekolah formal lebih ditekankan untuk menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung daripada untuk melaksanakan pendidikan agama atau moral, karena ilmu pengetahuan dan teknologi yang akan dapat dipakai untuk memecahkan masalah kehidupan. Demikian pula, manusia modern akan memiliki pekerjaan yang dapat memberi keuntungan walaupun mungkin melanggar sanksi kepercayaan tradisional. *Kesepuluh*, mempunyai dorongan ingin tahu yang kuat. Manusia modern akan selalu berusaha memperoleh informasi tentang apa yang terjadi di lingkungannya dan informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan kehidupannya. *Kesebelas*, manusia modern menyadari dan menghargai kemuliaan orang lain, terutama orang lemah seperti wanita, anak-anak, dan bawahannya. *Keduabelas*, memahami perlunya produksi. Manusia modern dalam mengambil keputusan akan mempertimbangkan sejauh mana dampak terhadap hasil produksi dari suatu industri.

Berdasarkan uraian tersebut, kaitan antara inovasi dan modernisasi lebih mudah dipahami. Inovasi dan modernisasi merupakan perubahan sosial. Perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan itu. Inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari yang belum maju ke yang sudah maju. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengakuan terhadap suatu inovasi adalah tanda modernisasi.

Fazlur Rahman berpendapat, sebagaimana dikutip oleh John O Voll, bahwa kosakata Arab tentang pembaruan adalah *tajdîd*, sedangkan perubahan adalah *ish-lâh*. Kedua istilah ini, menurut Voll, mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut. Pada hakikatnya, tradisi untuk memperbaiki dan mengubah menggambarkan usaha perseorangan maupun bersama untuk mewujudkan pranata sosial sesuai tujuan yang dicita-citakan. Dasar yang digunakan umat Muslim, masih menurut Voll, untuk melakukan pembaruan dan perubahan adalah QS. al-A'râf: 170 dan QS. Hûd: 117.⁵

Jadi, dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah perubahan lebih luas dan umum daripada inovasi, pembaruan, dan modernisasi, terutama dalam dunia pendidikan, yang lebih luas cakupannya daripada inovasi, karena pembaruan adalah perubahan yang cukup mendasar dalam pendidikan, baik sasaran maupun kebijakan-kebijakan

serta landasan yang tergolong fundamental dalam sistem pendidikan.

Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pesantren

Dalam hal inovasi dan modernisasi pendidikan Islam, Fazlur Rahman melakukan upaya reformasi tersebut melalui aspek metodologi. Rahman, sebagaimana diteliti Hujair Sanaky, menyuguhkan analisis perkembangan pendidikan Islam. Dia merumuskan alternatif metodologi pemikiran keislaman, sebagai rumusan jalan keluar dari seluruh kritisisme atas sejarah pemikiran keislaman. Rahman tampak sangat menyadari krisis "metodologi" sebagai penyebab kemunduran pemikiran Islam, sehingga dia memandang alternatif metodologi sebagai titik pusat penyelesaian krisis intelektualisme Islam. Implikasi dari alternatif metodologi ini, menurut Rahman, merupakan proyek besar umat Muslim yang mengarah pada modernisasi pemikiran Islam. Dia pun menyadari proyek besar tersebut selain memerlukan waktu panjang, juga memerlukan sarana penunjang yang tiada lain adalah sistem pendidikan Islam. Sistem pendidikan harus terlebih dahulu dimodernisasi, yakni membuatnya mampu menyokong produktivitas intelektual Islam dengan cara menaikkan standar-standar intelektualnya.⁶

Rahman memandang perlu untuk mencermati ciri-ciri pokok upaya-upaya yang dilakukan untuk inovasi dan modernisasi pendidikan Islam. Pada dasarnya, ada tiga orientasi pembaharuan. *Per-*

⁵ Ali Anwar, *Pembaruan Pendidikan Pesantren di Pondok Lirboyo* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16.

⁶Hujair AH Sanaky, "Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam", *Internet*: <http://sanaky.com/studi-kritis-pembaharuan-pendidikan-islam/> (diakses tanggal 15 Maret 2015)

tama, menerima pendidikan sekular modern sebagaimana telah berkembang secara umumnya di Barat, dan mencoba untuk “mengislamkannya”, yakni mengisi dengan konsep kunci tertentu dari Islam. Pendekatan ini memiliki dua tujuan. *Pertama*, membentuk watak pelajar/mahasiswa dengan nilai Islam dalam kehidupan dan masyarakat. *Kedua*, memungkinkan para ahli yang berpendidikan modern untuk menamai bidang kajian masing-masing dengan nilai-nilai Islam pada perangkat-perangkat yang lebih tinggi dengan perspektif Islam, dan mengubah kandungan dan orientasi kajian-kajian mereka sesuai keperluan.

Menurut Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip Hujair Sanaky, meski telah dilakukan usaha-usaha inovasi dan modernisasi pendidikan Islam, namun dunia pendidikan Islam masih saja dihadapkan pada beberapa problem. Pendidikan Islam yang ada saat ini tidak benar-benar diarahkan kepada tujuan positif. Pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu untuk menyelamatkan kaum Muslim dari pencemaran dan pengrusakan, yang ditimbulkan oleh gagasan Barat yang datang melalui berbagai disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang mengancam standar-standar moralitas tradisional Islam.⁷

Kedua, menyederhanakan silabus-silabus tradisional. Modernisasi lebih cenderung pada penyederhanaan materi-materi tambahan yang kurang relevan, seperti teologi abad pertengahan, cabang-cabang filsafat tertentu, seperti logika, dan segudang karya tentang hukum Islam, dengan mengesampingkan seba-

gian besar karya-karya dalam disiplin abad pertengahan dan lebih menekankan pada bidang hadis, bahasa dan kesastraan Arab, dan prinsip-prinsip tafsir al-Qur'an. *Ketiga*, menggabungkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru. Dalam kasus ini, durasi waktu belajar diperpanjang dan disesuaikan dengan ruang lingkup kurikulum sekolah-sekolah dan akademi-akademi modern. Kasus di Indonesia, misalnya, pada tingkat akademi telah mulai dilakukan upaya-upaya yang ditujukan untuk menggabungkan ilmu-ilmu pengetahuan modern dengan ilmu-ilmu pengetahuan tradisional.⁸

Jika Rahman menyuguhkan pembaruan di bidang metodologi dan epistemologi, A. Mukti Ali menyuguhkan modernisasi di sisi metodologi saja. Ali merupakan seorang tradisionalis yang menggelorakan semangat modernis di kalangan pesantren dan dunia pendidikan Islam di tanah air. Menurut Menteri Agama era Orde Baru ini, sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pesantren, karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan. Lugasnya, sistem pengajaran yang mengikuti sistem madrasah/sekolah yang ada dalam pesantren adalah sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam terbaik. Selain itu, di antara kelemahan pendidikan Islam adalah krisis metodologi dan krisis paedagogik. Ali pada awal menjabat sebagai Menteri Agama RI menyadari betapa lemahnya metodologi pendidikan Islam. Dia menggugat tiga kelemahan mendasar pendidikan Islam dan menuntut segera dilakukannya pembaruan

⁷Ibid.

⁸Ibid.

pendidikan Islam. *Pertama*, kelemahan menguasai bahasa asing selain bahasa Arab, terutama bahasa Inggris. *Kedua*, kelemahan dalam metode penelitian ilmu agama Islam atau metode pemahaman Islam. *Ketiga*, kelemahan dalam minat ilmu.⁹

Kelemahan-kelemahan pendidikan model madrasah di Indonesia dewasa ini, lanjut Ali, lebih disebabkan oleh faktor-faktor penguasaan sistem, metode, bahasa sebagai alat, ketajaman interpretasi (*insight*), kelembagaan (organisasi), manajemen, dan penguasaan ilmu dan teknologi.¹⁰

Berkaitan dengan kelemahan tersebut, inovasi dan modernisasi pendidikan Islam adalah upaya untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mengembangkan metodologi keilmuan, kurikulum, institusi keilmuan Islam (pesantren/madrasah/universitas), dan sumber daya manusianya (pendidik dan siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

Kajian berikut ini lebih spesifik pada modernisasi pendidikan Islam di pesantren. Menurut Mochtar Buchori, pesantren merupakan bagian struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional, yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, pesantren mempunyai kekhasan, terutama dalam

funksinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan.¹¹

Kajian inovasi dan modernisasi di lembaga yang dikonotasikan sebagai lembaga pendidikan tradisional ini menarik, karena mengandung empat signifikansi. *Pertama*, kajian inovasi dan modernisasi pesantren dan madrasah merupakan kajian yang relevan dalam konteks keindonesiaan, yang sedang melakukan proses pembangunan dan modernisasi. *Kedua*, pesantren merupakan subkultur pendidikan Islam Indonesia, sehingga dalam menghadapi inovasi dan modernisasi akan memberikan warna yang unik. *Ketiga*, pendidikan pesantren ditengarai merupakan *prototype* pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia, karena di dalamnya menyeimbangkan antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Keempat*, untuk mengamati apakah pesantren yang dikatakan sebagai lembaga pendidikan tradisional melakukan pembauran (modernisasi) atau tidak.¹² Dengan demikian, poin yang ingin diungkap adalah sampai sejauh mana inovasi dan modernisasi pesantren dilaksanakan agar bisa berdialektika dengan modernisasi dan dunia luar.

Zamahsyari Dhofier mendefinisikan pesantren secara sederhana dalam bukunya yang sudah klasik, *Tradisi Pesantren*. Menurutnya, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional

⁹ Norouzzaman Shiddiqi, "Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam Menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali", dalam *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H.A. Mukti Ali*, ed. Abdurrahman et.al, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993), hlm.599.

¹⁰Hujair AH Sanaky, "Mengembangkan Madrasah Menjadi Pendidikan Alternatif", *Internet*: <http://sanaky.com/?>, (diakses tanggal 15 Maret 2015)

¹¹Mochtar Buchori, "Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan", dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, ed. Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 189.

¹² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), hlm.115.

Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.¹³ Sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan *holistic*. Artinya, para pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar-mengajar merupakan kesatuan atau lebur dalam totalitas hidup sehari-hari. Bagi warga pesantren, belajar di pesantren tidak mengenal hitungan waktu, kapan harus mulai dan kapan harus selesai, dan target apa yang harus dicapai. Bagi warga pesantren, hanya ilmu *fardlu'ayn* yang dipandang sakral, sedangkan ilmu *fardlu kifayah* tidak.¹⁴ Idealnya, pengembangan kepribadian yang dituju adalah kepribadian Muslim yang *kâffah*, bukan sekadar Muslim biasa.¹⁵

Secara garis besar, karakter utama pesantren adalah: (1) Pesantren didirikan sebagai bagian dan atas dukungan masyarakatnya sendiri, (2) pesantren dalam penyelenggaraan pendidikannya menerapkan kesetaraan dan kesederhanaan santrinya, tidak membedakan status dan tingkat kekayaan orang tuanya, dan (3) pesantren mengembangkan misi 'menghilangkan kebodohan', terutama *tafaqquh fi al-dîn* dan mensyiarkan agama Islam.

Adapun tipologi pesantren, menurut Dhofier, secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok. *Pertama*, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren tra-

disional. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren modern yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan, atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Pesantren Gontor, misalnya, tidak mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-pesantren besar, seperti Tebuireng dan Rejos di Jombang telah membuka SMP, SMA, dan universitas, tapi tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.¹⁶

Pengelompokan di atas tampaknya perlu diurai lagi. Hal ini mengingat perkembangan pesantren yang akhir-akhir ini sudah sangat pesat. Ridwan Nasir mengelompokkan pesantren menjadi lima, yaitu: (1) pesantren salaf, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem klasikal, (2) pesantren semi berkembang, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*wetonan* dan *sorogan*) dan sistem madrasah swasta dengan kurikulum 90% agama dan 10% umum, (3) pesantren berkembang, yaitu pesantren seperti semi berkembang, hanya saja lebih variatif, yakni 70% agama dan 30% umum, (4) pesantren modern, yaitu seperti pesantren berkembang, hanya saja sudah lebih lengkap dengan lembaga pendidikan yang ada di dalamnya sampai perguruan tinggi, dan dilengkapi dengan *takhashush* bahasa Arab dan Inggris, dan (5) pesantren ideal, yaitu pesantren sebagaimana

¹³ Zamahsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 3.

¹⁴Ibid.

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 57.

¹⁶ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41-42.

pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap terutama dalam bidang keterampilan yang meliputi teknik, perikanan, pertanian, perbankan, dan lainnya yang benar-benar memerhatikan kualitas dengan tidak menggeser ciri khas pesantren.¹⁷

Dalam analisisnya, Haidar Putra Daulay menyebutkan tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan pesantren, yaitu: *pertama*, metode, yaitu dari metode *sorogan* dan *wetonan* ke metode klasikal; *kedua*, isi materi, yaitu sudah mulai mengadaptasi materi-materi baru selain tetap memertahankan kajian kitab kuning; dan *ketiga*, manajemen, yaitu dari kepemimpinan tunggal kiai menuju demokratisasi kepemimpinan kolektif.¹⁸

Berdasarkan ketiga variabel di atas, respons pesantren terhadap inovasi dan modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini dapat dipetakan pada empat komponen, yaitu: *pertama*, inovasi dan modernisasi atau pembaruan substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subjek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodologi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari fungsi kependidikan

ke fungsi sosial dan ekonomi yang lebih luas.¹⁹

Dalam perkembangan terakhir, pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka inovasi terhadap sistem yang selama ini digunakan, yaitu: (1) mulai akrab dengan metodologi modern; (2) semakin berorientasi pada pendidikan yang fungsional, terbuka atas perkembangan di luar dirinya; (3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, ketergantungannya dengan kiai tidak absolut, dan dapat membekali santri dengan berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan di lapangan kerja; dan 4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai.²⁰ Realitas pesantren saat ini berkata lain, pesantren dengan sistem pendidikan yang tumbuh dan lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous* ini, telah dijadikan pijakan dasar yang menyimpan khazanah Islam klasik menuju perkembangan yang dinamis dengan tanggap atas sentuhan nilai-nilai modernitas.²¹ Dalam perkembangannya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat, pesantren tidak lagi hanya berkutat pada pendidikan keagamaan saja, namun telah menyelenggarakan pendidikan jalur se-

¹⁷ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 87-88.

¹⁸ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 58-59.

¹⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 34.

²⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 237.

²¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 3.

kolah formal dan berbagai kegiatan lain yang tidak hanya bersifat keagamaan.²² Hal ini mengindikasikan bahwa pesantren sekarang ini membutuhkan sentuhan nilai-nilai yang diusung dan dibawa oleh gerbong modernitas, seperti sentuhan teknologi modern, globalisasi, nilai-nilai pluralisme, multikulturalisme, inklusifisme, dan yang lain sebagai dinamika, eksistensi, dan bahkan transformasi yang dilakukan pesantren dalam berbagai bidang demi kehidupan masyarakat luas.²³

Dengan adanya inovasi dan modernisasi, terdapat gejala dan kecenderungan beberapa pesantren untuk dapat terbuka pada keilmuan dan isu-isu modern. Indikator yang dapat dilihat adalah dengan mulai masuk dan familiernya pesantren dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris. Hal ini diimbangi dengan penekanan bahasa Arab yang tidak lagi hanya pada penelaahan gramatiknya saja, melainkan bagaimana menguasai bahasa Arab itu sendiri, baik secara lisan maupun teks. Selain itu, memang sudah waktunya dunia pesantren melakukan integrasi keilmuan dan metodologi (ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam), yang selama ini dianggap tidak dapat dikompromikan atau terjadi dikotomi antara keduanya. Bila sudah terjadi integrasi, akan terjadi *check and balance*. Perimbangan di sini dimaksudkan, baik antara materi khazanah Islam klasik itu sendiri, misalnya penekanan yang sama antara

fiqih, akidah, tafsir, hadits, bahasa Arab, dan yang lain, maupun perimbangan antara pengetahuan keislaman dan pengetahuan umum.

Usaha seperti ini tentunya harus dimulai dari *leader* atau pemegang tampuk pimpinan di pesantren, yang dalam hal ini biasanya ada pada diri kiai, karena kiai lah yang memainkan peran penting dan sentral dalam sebuah pesantren. Improvisasi seorang kiai sangat diharapkan dalam dataran ini. Bagaimana seorang kiai memulainya dengan visi dan misi yang dituangkan dalam beberapa tahapan rencana kerja atau program yang jelas. Sangat sering pesantren tidak memiliki arah yang jelas, sehingga perkembangan pesantren tidak dapat berjalan dengan baik.

Beberapa karakteristik pesantren di atas merupakan salah satu indikasi pesantren melakukan inovasi-inovasi untuk mengukuhkan eksistensinya.

Penutup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan: *Pertama*, inovasi dan modernisasi terkait dengan perubahan sosial. Perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan itu. Inovasi menekankan pada ciri adanya sesuatu yang diamati sebagai sesuatu yang baru bagi individu atau masyarakat, sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari yang belum maju ke yang sudah maju. Jadi penerimaan suatu inovasi adalah tanda adanya modernisasi. *Kedua*, ada tiga aspek dalam modernisasi, inovasi, dan pembaruan pesantren, yaitu metode, isi materi, dan manajemen.[]

²² Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005), hlm. 3.

²³ Zubaidi Habibullah As'ary, *Moralitas Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1996), hlm. 56.

Daftar Pustaka

- Ali, Mukti. *Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Anwar, Ali. *Pembaruan Pendidikan Pesantren di Pondok Lirboyo*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- As'ary, Zubaidi Habibullah. *Moralitas Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1996.
- Buchori, Mochtar. "Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan," dalam *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Ed. Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh. Jakarta: P3M, 1989.
- Departemen Agama RI. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2005.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Echols, M. John & Hassan Syadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Hujair AH, Sanaky. "Studi Kritis Pembaruan Pendidikan Islam", *Internet*: <http://sanaky.com/studi-kritis-pembaharuan-pendidikan-islam/> (diakses tanggal 15 Maret 2015)
- , "Mengembangkan Madrasah Menjadi Pendidikan Alternatif", *Internet*: <http://sanaky.com/?>, (diakses pada 15 Maret 2015)
- Jawwad, Muhammad Abdul. *Menjadi Manajer Sukses*. Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Mujib, Abdul, dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Nata, Abuddin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa Bandung, 2003.
- Nasir, M. Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Shiddiqi, Norouzzaman. "Metode Ilmu Agama Islam atau Metode Pemahaman Agama Islam Menurut Prof. Dr. H.A. Mukti Ali", dalam *Agama dan Masyarakat: 70 Tahun H. A. Mukti Ali*. Ed. Abdurrahman et.al. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Tim Redaksi, *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Wijaya, Cece, et.al. *Upaya Pembaruan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Rosdakarya, 1992.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

